

# **PENELUSURAN KONSEP PENATAAN SPASIAL DALAM PRIMBON JAWA DITINJAU DENGAN PENDEKATAN KONSEP BEHAVIOR SETTING**

***Ami Arfianti***

Staf Pengajar Teknik Arsitektur UPN “Veteran” Jawa Timur

Mahasiswa Pascasarjana Arsitektur ITS Surabaya

Ami.arfianti@telkom.net

## ***ABSTRACT***

*This study is started by the ide to raise primbon as a local knowledge equal with behavioral sciences, one of the grand theories that we do not ask again for the qualification. To achieve this equalizing it use thdescriptive, normative and interpretive critic study method.*

*The achieved result is that actually the spatial arrangement in primbon is prove to be a behavior setting but with many sub-behavior settings form it. The main sub-behavior setting is not a setting with the highest synomorphy rank. But the service sub-behavior setting that has the highest rank of synomorphy.*

*This study suggest to all architects, designers and all parties related to this matter to see (home) arrangement standard not as something negative (not a behavior setting). But more concern by the exist of the standar as a way to recognize spatial organization to make behavior inside easier to be recognize or easier to do it. Because for the Javanesse by just existed (like the main setting), it already show the meaning of 'home' existency.*

***Key Words:*** *spatial arrangement, behavior setting, synomorphy, Javanesse primbon*

## **ABSTRAK**

Kajian diawali dari ide untuk mengangkat primbon sebagai *local knowledge* sejajar dengan *behavioral sciences* yang merupakan salah satu *grand theories* yang tidak perlu ditanyakan lagi kesahihannya. Untuk mencapai kesejajaran tersebut digunakan metoda kajian kritik deskriptif, normatif dan interpretif.

Hasil yang dicapai adalah bahwa sebenarnya tatanan spasial dalam primbon terbukti merupakan suatu behavior setting tetapi dengan banyak sub-*behavior setting* yang membentuknya. Sub- *behavior setting* yang utama ternyata bukan *setting* yang paling tinggi derajat kesesuaian (*synomorphy*) antara perilaku dengan setting. Tetapi sub-*behavior setting* yang berfungsi melayanilah yang paling tinggi derajat kesesuaiannya.

Dari kajian ini disarankan agar arsitek, perancang dan pihak-pihak yang terkait agar dalam melihat suatu standar tatanan (rumah) tidak langsung menganggapnya sebagai sesuatu yang negatif ( bukan *behavior setting*). Tetapi lebih menekankan pada keberadaan standar sebagai cara seseorang untuk dapat mengenali organisasi ruang suatu tatanan sehingga memudahkan dalam berperilaku didalamnya. Karena bagi orang Jawa hanya dengan ada saja (seperti *setting* utama tadi) sudah menunjukkan makna keberadaan ‘rumah’.

**Kata kunci:** Penataan spasial, *behavior setting*, kesejajaran, primbon Jawa

## PENDAHULUAN

Dalam dunia ilmu pengetahuan sudah menjadi semacam tradisi untuk selalu sesuatu mulai dari filsafat sampai ke kedokteran. Begitu juga dengan arsitektur. Arsitektur Barat merupakan hal yang wajib untuk dipelajari di sekolah-sekolah arsitektur. Teori-teori arsitektur Barat menjadi *grand theories* untuk memandang setiap persoalan yang ditemui dalam perancangan. Ini dikarenakan teori-teori arsitektur Barat sudah diterima sebagai yang universal, dimana kesahihannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

Tetapi sekarang ilmu yang paling universalpun, yang mempunyai nilai bebas karena keobyektifannya, juga dipertanyakan kembali. Sudah saatnya orang tidak lagi memandang pengetahuan Barat sebagai yang superior dan tunduk padanya. Tetapi mulai mengangkat pengetahuan lokal (*local knowledge*) sejajar dengan *grand theories*.

Primbon sebagai pengetahuan lokal merupakan acuan untuk penataan rumah bagi orang Jawa. Karena berupa standar maka sepertinya yang akan terjadi nanti adalah *neutral space*<sup>1</sup>. (tatanan fisik).

---

<sup>1</sup> Neutral space : adalah wadah aktifitas yang dibentuk oleh standar aktifitas dan bukan standar eksperiensi (subsistem perilaku) dimana ruang ini belum terasa menyatu dengan gerak kehidupan (Amiranti, 2000, Kertas Kerja Kuliah Perancangan Arsitektur dan Perilaku).

mengacu pada pengetahuan Barat (*Western Knowledge*) dalam memandang segala. Padahal suatu desain dikatakan berhasil bila *neutral space* berhasil berubah menjadi *acute space* atau *chronic space*<sup>2</sup> (Lym, 1976). Pada konsep *Behavior Setting* (bagian dari *behavioral sciences*) dikatakan bahwa *setting* fisik itu merupakan bagian dari *Behavior Setting*. Yang merupakan kumpulan dari aktifitas yang berulang (pola perilaku tetap) di dalam *setting* fisik tertentu<sup>3</sup>. Jadi disini perilaku tidak dibentuk oleh *setting* fisik tetapi perilaku dapat membentuk *Behavior Setting* di dalam *setting* fisik, dimana *setting* fisik menjadi latar yang menunjang perilaku.

Untuk mendapatkan kesahihan dari pengetahuan lokal (*local knowledge*) maka digunakan suatu pengetahuan/ilmu yang sudah diterima secara universal tanpa harus dipertanyakan lagi kesahihannya. Primbon sebagai *local knowledge* karena itu disini diposisikan sebagai obyek dari *behavioral sciences*. Disini konsep *behavior setting*

---

<sup>2</sup> Chronic space : rasa keruangan; batas ruang tidak terlihat nyata; terjadi terus menerus sebagai bagian dari ritual kehidupan manusia sehingga terasa normal; memperbaiki tatanan ruang yang tidak memuaskan seolah memperbaiki sesuatu dalam kehidupan manusia (Amiranti, 2000, Kertas Kerja Kuliah Perancangan Arsitektur dan Perilaku).

<sup>3</sup> Amiranti, S., [2001], Kertas Kerja Kuliah Perancangan Arsitektur dan Perilaku : Unit Analisis Perancangan Lingkungan.

PENELUSURAN KONSEP PENATAAN SPASIAL  
(Ami Arfianti)

bertindak sebagai subyek untuk melihat hal-hal apa saja yang dimiliki oleh primbon sehingga dapat diangkat kedudukannya sejajar dengan konsep *behavior setting*.

## TEORI

### Konsep Behavior Setting

Dikatakan oleh Barker (1968), bahwa suatu *setting* dapat dikatakan sebagai *behavior setting* jika sudah mempunyai :

1. *recurrent activity (standing pattern behavior)*; pola perilaku tetap
2. *particular layout of the environment (milieu)*; tatanan lingkungan tertentu
3. *congruent relationship between activity and layout (synomorphy)*; hubungan aktifitas dan lingkungan yang sesuai
4. *specific time period*; waktu yang tertentu

Pada teori diatas terlihat bahwa *behavior setting* dapat dibentuk oleh suatu aktifitas yang berulang (*recurrent activity*) yang merupakan kumpulan pola perilaku yang sedang dijalankan (berlangsung). Menurut Barker (1968), suatu pola perilaku yang sedang berlaku dapat terdiri dari sejumlah perilaku-perilaku berbeda yang terjadi secara serempak, yaitu :

1. Perilaku emosional nyata (*overt emotional behavior*)
2. Perilaku pemecahan masalah (*problem solving behavior*)

3. Aktifitas pergerakan (*gross motor activity*)
4. Interaksi antar-personal (*interpersonal interaction*)
5. Manipulasi obyek-obyek (*the manipulation of objects*)

Walaupun mungkin tidak kesemua tipe itu selalu terjadi bersamaan. Mungkin saja terjadi dua atau tiga tipe perilaku secara bersamaan. Jadi dalam *behavior setting* harus ada relasi antara orang, ruang, perilaku, sistem sosial dan terjadi dalam waktu tertentu. Dengan unsur-unsur pembentuk karakter *behavior setting* seperti: Peran, Pola, Aktifitas, Peran dilayani atau melayani dan Setting fisik serta unsur norma, nilai, tradisi, budaya, jenis kelamin, umur dan seterusnya yang menunjukkan pada bagaimana personalitas orang yang melakukan peran dalam *behavior setting* tersebut berperilaku dan unsur masa lampau, masa kini atau masa depan menunjukkan kesignifikanan terjadinya *behavior setting* tersebut. Perilaku pada *behavior setting* A pada waktu X akan berbeda pada *behavior setting* A pada waktu Y.

### Manusia Jawa

Seorang manusia Jawa tidak dituntut untuk menciptakan suatu keadaan harmonis tetapi lebih pada pelestarian keadaan harmonis tersebut. Sehingga seorang manusia Jawa

sering harus bersikap *ethok-ethok* (berpura-pura) untuk menjaga *harmonious social appearances* (penampilan sosial yang harmonis). Ada beberapa prinsip hidup (Magnis-Suseno, 1984) yang menjadi panutan bersosialisasi dalam masyarakat bagi orang Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Untuk mendukung prinsip kerukunan yang harus dilakukan adalah selalu berperilaku gotong royong, berperilaku musyawarah dan berperilaku rukun itu sendiri. Sedang prinsip hormat didukung dengan berperilaku *wedi* (takut), *isin* (malu) dan *sungkan* (segan).

### Data Primbon

Yang digunakan pada pengkajian kali ini adalah Primbon Jawa: *Pandita Sabda Nata, bab Dedunung lan Tetanen*, karena tidak dipungkiri lagi merupakan teks arsitektural<sup>4</sup>. Adapun yang dipilih adalah *Adat Waton Tataning Omahe Wong Jawa* (Adat Kebiasaan Penataan Rumah Orang Jawa), dikarenakan merupakan tata cara membuat rumah menurut adat Jawa; sesuai dengan tema dari kajian yaitu tentang rumah Jawa. Adapun isi lengkap dari tata cara tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Hidayat, Anas, dalam tesisnya "KRITIK ATAS HERMENEUTIK GADAMERIAN DENGAN KASUS PRIMBON JAWA PANDITA SABDA NATA DALAM KONTEKS WACANA ARSITEKTUR", Pasca Sarjana Arsitektur, ITS, 2001

*Tumrap pepentingane omah marep mangidul lan regole ana ing sisih kidul marep mangidul, iku manggone omah bakune ana ing tengah-tengah benering pomahan.*

*Pandapan<sup>5</sup>e ana sakiduling pomahan.*

*Pangongane ana sakulone pandapa.*

*Gandok<sup>6</sup>e ana sawetaning omah.*

*Pawone ana saloring omah.*

*Kandang rajakaya ana sakidul wetaning gandok.*

*Gedogan jaran ana sakiduling kandang rajakaya.*

*Langgar ana ing pojok pomahan kang kidul kulon.*

*Sanggar-pamujan ana ing pojok pomahan kang lor kulon.*

*Isih anduweni latar ing ngarepan, lan kebon ing pungkuran, apa dene godagan ing kanan kering.*

(Untuk keistimewaan rumah yang menghadap ke Selatan dan pintu gerbangnya ada di sisi Selatan menghadap Selatan, rumah induknya berada tepat di tengah-tengah lahan.

Pendapa ada di sisi Selatan rumah.

Pagongan (tempat gamelan) ada di sisi Barat pendapa.

---

<sup>5</sup> Pendapa biasanya digunakan untuk tempat mengajar (sumber: Bapak Subardan Dwijapuspito, budayawan Jawa di Malang)

<sup>6</sup> Gandok adalah rumah di samping kiri atau kanan rumah induk, biasanya digunakan untuk tempat tinggal para murid atau cantrik sang Begawan. Gandok kanan untuk laki-laki dan gandok kiri untuk perempuan (sumber: Bapak Subardan Dwijapuspito, budayawan Jawa di Malang).

PENELUSURAN KONSEP PENATAAN SPASIAL  
(Ami Arfianti)

Gandok (rumah samping) ada di sisi Timur rumah.

Dapur di sisi Utara rumah.

Kandang ternak di sisi Tenggara gandok.

Kandang kuda ada di sisi Selatan kandang ternak.

Langgar ada di sudut lahan di sisi Barat Daya.

Tempat pemujaan ada di sudut lahan sebelah Barat Laut.

Masih mempunyai halaman di depan, dan kebun di belakang, bila bermain (lari-lari; untuk anak-anak) masih ada lahan kosong di kanan kiri)

*Tumrap omah marep mangalor lan regole  
ana ing sisih lor marep mangalor, iku  
manggone omah bakune ana ing tengah-  
tengah benering pomahan.*

*Pandapane ana saloring omah.*

*Pagongane ana sakuloning pandapa.*

*Gandoke ana sawetaning omah.*

*Pawon ana sakiduling omah.*

*Kandang rajakaya ana salor wetaning  
gandok.*

*Gedogan jaran ana saloring kandang  
rajakaya.*

*Langgar ana ing pojok pomahan kang lor-  
kulon.*

## **METODA KAJIAN**

### **Langkah-langkah Kajian**

Adapun langkah-langkah kajian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan ide awal yaitu mengangkat tatanan spasial dalam primbon dengan

*Sanggar pamujan ana ing pojok pomahan  
kang kidul kulon.*

*Isih anduweni latar ing ngarepan lan  
kebon ing pungkuran, apadene godagan  
ing kanan kering.*

(Untuk rumah yang menghadap Utara dan pintu gerbangnya ada di sisi Utara, rumah induknya tepat berada di tengah-tengah lahan.

Pendapa berada di sisi Utara rumah.

Pagongan (tempat gamelan) ada di sisi Barat pendapa (ruang tamu).

Gandok ada di sisi Timur rumah.

Dapur di Selatan rumah.

Kandang ternak ada di Timur Laut gandok (rumah samping).

Kandang kuda ada di sisi Utara kandang ternak.

Langgar ada di sudut Barat Laut lahan perumahan.

Tempat pemujaan ada di sudut lahan sebelah Barat Daya.

Masih mempunyai halaman di depan dan kebun di belakang dan juga ada lahan kosong di kanan kiri rumah.)

*setting* ideal menurut konsep *Behavior Setting*.

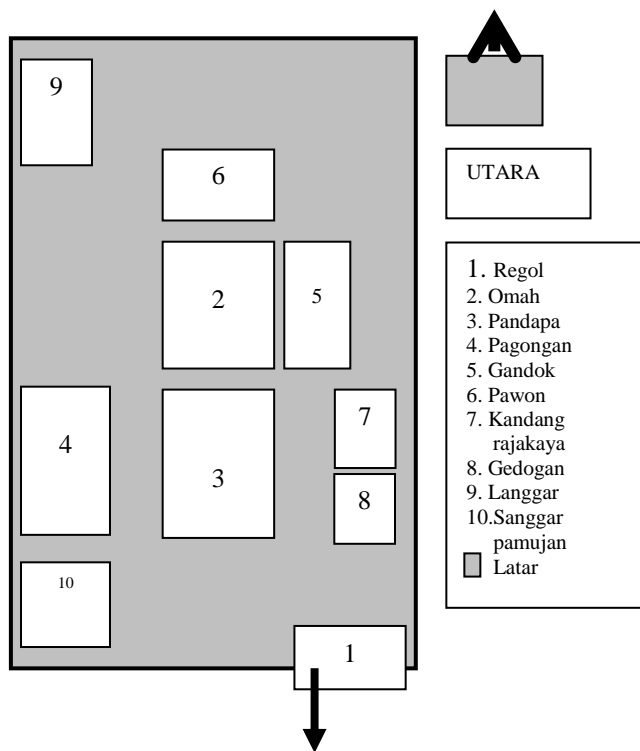
2. Melakukan prosedur pemaparan.
  - Pada konsep *Behavior Setting* untuk diketahui definisi, unsur-unsur

PENELUSURAN KONSEP PENATAAN SPASIAL  
(Ami Arfianti)

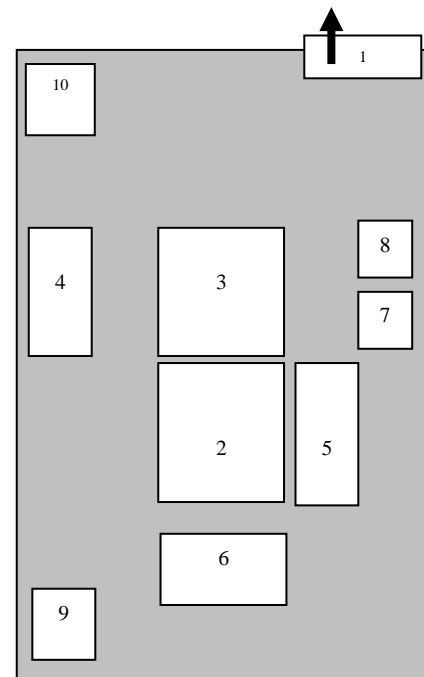
- pembentuk dan karakteristik dari konsep *Behavior Setting*.
- Pada definisi dari orang Jawa untuk diketahui filosofi hidupnya (rukun dan hormat) sebagai data sekunder yang lebih memperjelas fakta-fakta tentang tatanan spasial
  - Pada tatanan spasial pada primbon agar didapatkan temuan-temuan yang signifikan.
  - Prosedur pemaparan ini dilakukan dengan menggunakan metode kritik deskriptif yaitu suatu jenis kritik yang lebih banyak menjelaskan fakta secara faktual.
3. Melakukan Prosedur Penjelasan.
- Menggunakan metoda kritik normatif untuk menjelaskan persyaratan-persyaratan yang harus dipunyai oleh suatu *Behavior Setting* sehingga didapat parameter-parameter yang digunakan untuk melihat unsur-unsur dari tatanan spasial primbon.
  - Untuk menjelaskan unsur-unsur dan karakteristik dari tatanan spasial primbon. Unsur-unsur dan karakter dari tatanan spasial primbon inilah yang akan dilihat oleh parameter *Behavior Setting*.
  - Prosedur penjelasan ini dilakukan dengan menggunakan konsep behavior setting yang diperlakukan sebagai norma untuk melihat tatanan spasial dalam primbon.
4. Melakukan Prosedur Penerjemahan atau Interpretasi.
- Temuan-temuan yang didapat diinterpretasi menggunakan metoda kritik interpretif agar dapat dicari pemahamannya.
  - Dari pemahaman tersebut diharapkan didapatkan bukti bahwa memang terjadi suatu kesejajaran antara behavior setting dan primbon.
- Variabel dan Parameter yang Digunakan**
- A. Paramater untuk menjelaskan variabel tatanan spasial adalah:
1. Fasilitas spasial.
  2. Fungsi spasial dari fasilitas.
  3. Sifat fasilitas spasial.
  4. Hirarki fasilitas spasial.
  5. Pola spasial.
  6. Aktivitas spasial.
  7. Fungsi melayani dan dilayani dari fasilitas spasial.
- B. Parameter untuk menjelaskan variabel pengguna adalah:
1. Jenis pengguna.
  1. Peran pengguna.
- C. Parameter yang digunakan untuk menjelaskan variabel aktivitas dan jenis perilaku adalah:
1. Aktivitas (kegiatan) yang dilakukan dalam fasilitas spasial.

2. Intensitas atau kekerapan aktifitas (kegiatan) dilakukan dalam fasilitas spasial.
3. Pilihan-pilihan fasilitas spasial yang digunakan oleh pengguna untuk beraktifitas (berkegiatan).
4. Perilaku yang terjadi saat pengguna melakukan aktifitas (kegiatan).

D. Parameter yang digunakan untuk menjelaskan variabel *synomorphy* (kesesuaian) antara *setting* fisik dan perilaku adalah perulangan (frekuensi) perilaku yang dilakukan dalam suatu fasilitas spasial.



Skema 1. Tata letak Rumah yang Menghadap Selatan



Skema 2. Tata letak Rumah yang Menghadap Utara

PENELUSURAN KONSEP PENATAAN SPASIAL  
(Ami Arfianti)

**HASIL DAN BAHASAN**

**Bahasan**

**1. Fasilitas dan Fungsi Spasial**

Tabel 1.  
Peran Fasilitas Spasial

Fasilitas Spasial	Jenis	Sifat	Fungsi
Omah	Utama	Privat	Tempat ayah/ ibu melakukan aktifitas domestik seperti istirahat, makan, tidur
Pandapa	Penunjang	Publik	Tempat menerima tamu secara formal, melakukan kegiatan-kegiatan besar, melakukan ritual-ritual
Pagongan	Penunjang	Semi publik	Tempat menyimpan dan bermain gamelan
Gandok	Penunjang	Semi publik	Tempat anak bermain, belajar, makan, istirahat dan tidur
Pawon	Servis	Servis	Tempat memasak, menjahit, membatik, mencuci, menyetrika
Kandang Rajakaya	Servis	Servis	Tempat mengandangkan ternak
Gedogan	Servis	Servis	Tempat mengandangkan kuda
Langgar	Ibadah	Privat	Tempat beribadah sesuai syaria Islam
Sanggar Pamujan	Ibadah	Publik	Tempat berkomunikasi dengan roh nenek moyang
Latar	Penunjang	Publik	Tempat bersosialisasi dengan tetangga, tempat bermain, tempat berkebun

**2. Pola spasial**

1. Arah hadap (orientasi) tatanan spasial ‘rumah’ ada dua pilihan yaitu Utara dan Selatan.
2. Letak *regol* (pintu masuk lahan) selalu searah dengan arah hadap tatanan ini.
3. Letak *pandapa* yang berperan menerima tamu formal selalu ada di depan (wilayah publik).
4. *Omah* sebagai fasilitas utama diletakkan di tengah-tengah lahan sehingga ‘terlindungi’. Fasilitas-fasilitas spasial lainnya mengelilingi fasilitas spasial utama yaitu *omah*.

5. Fasilitas *gandok*, kandang ternak dan kandang kuda selalu berada di bagian timur dari lahan.
6. Sedang pagongan dan fasilitas ibadah selalu diletakkan di bagian barat dari lahan.

**3. Aktifitas spasial**

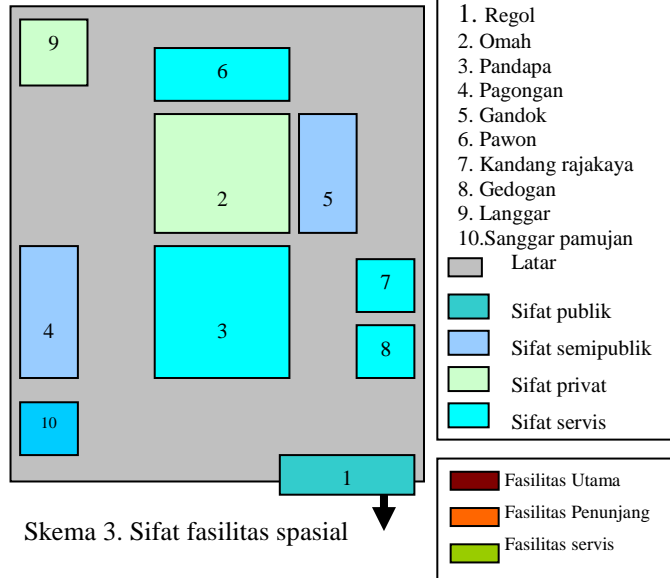
1. *Omah* sebagai fasilitas spasial yang utama merupakan fasilitas yang pasif.
2. Sedang fasilitas-fasilitas publik dan semi publik merupakan fasilitas dengan aktifitas sedang.

Yang paling tinggi tingkat aktifitasnya adalah fasilitas-fasilitas spasial yang berperan sebagai fasilitas servis



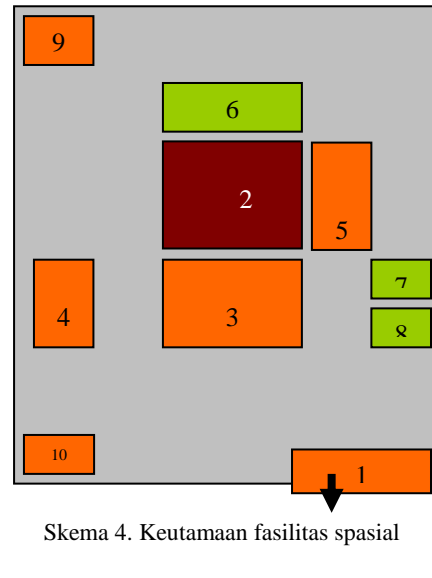


#### 4. Sifat Fasilitas Spasial



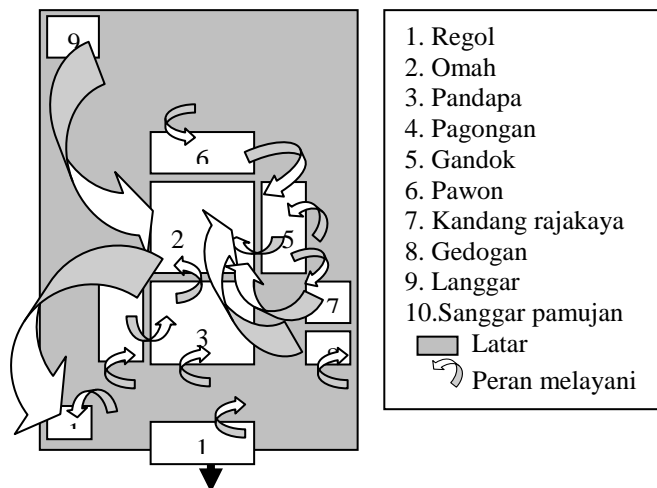
Skema 3. Sifat fasilitas spasial

#### 5. Hirarki Fasilitas spasial



Skema 4. Keutamaan fasilitas spasial

#### 6. Fungsi Melayani dan Dilayani



Skema 5 Fungsi Melayani dan Dilayani dari Fasilitas Spasial

PENELUSURAN KONSEP PENATAAN SPASIAL  
(Ami Arfianti)

7. Peran Pengguna

Tabel 2.  
Fasilitas dan *performance zone*

Fasilitas	Fungsi	Performance Zone
Omah	Tempat ayah/ ibu melakukan aktifitas domestik seperti istirahat, makan, tidur	Ayah
Pagongan	Tempat menyimpan dan bermain gamelan	Ayah
Gandok	Tempat anak bermain, belajar, makan, istirahat dan tidur	Anak
Pawon	Tempat memasak, menjahit, membatik, mencuci, menyetrika	Ibu
Kandang Rajakaya	Tempat mengandangkan ternak	Anak
Gedogan	Tempat mengandangkan kuda	Ayah
Langgar	Tempat beribadah sesuai syaria Islam	Ayah
Sanggar Pamujan	Tempat berkomunikasi dengan roh nenek moyang	Ayah
Latar	Tempat bersosialisasi dengan tetangga, tempat bermain, tempat berkebun	Berganti-ganti

8. Intensitas Penggunaan Fasilitas Spasial

Tabel 3.  
Fasilitas dan intensitas aktifitas

Fasilitas	Pengguna	Penggunaan fasilitas		
		Sangat Aktif	Aktif	Tidak Aktif
Omah	Ayah Ibu			
Pandapa	Ayah			
Pagongan	Ayah			
Gandok	Anak			
Pawon	Ibu			
Kandang Rajakaya	Anak			
Gedogan	Ayah			
Langgar	Ayah			
Sanggar Pamujan	Ayah Ibu			
Latar	Ayah Ibu Anak			

Keterangan:

Sangat aktif

Aktif

Jarang

= lebih dari 5 kali sehari

= 2-5 kali sehari

= kurang dari 2 kali sehari

## 9. Perilaku yang Terjadi

Tabel 4. Perilaku yang Terjadi

Fasilitas	Aktifitas ( <i>gross motor activity</i> )	Pengguna	Perilaku <i>overt</i> ( <i>psikologis</i> )
Omah	Makan, tidur, istirahat	Ayah	Makan dengan tangan sambil bersila di amben, tidur diatas amben, istirahat sambil mengobrol disertai hidangan ringan seperti kopi dan ketela rebus, ibadah, komunikasi dengan nenek moyang. Menjahit sambil menemani ayah beristirahat, membersihkan ruang.
	Berbenah, bersih-bersih	Ibu	
Pandapa	Menerima tamu formal	Ayah	Mempersilahkan tamu duduk di kursi, berbincang-bincang, memberikan nasehat kepada tamu atau anak, mempersilahkan tamu untuk menikmati hidangan yang disuguhkan, menikmati pertunjukan pada acara-acara ritual yang diadakan dengan tetap duduk di kursi sementara penikmat yang lain duduk di bawah (bersila).
Pagongan	Menikmati alunan gamelan	Ayah	Memainkan alat musik gamelan, menikmati alunan musik gamelan sambil tidur-tiduran di amben yang disediakan.
Gandok	Makan, tidur, istirahat, bermain, belajar	Anak	Makan dengan tangan sambil bersila di amben, tidur dan istirahat di amben, bermain dakon, belajar sambil bersila di amben.
Pawon	Memasak, mencuci, menyetrika, membatik	Ibu	Menyiapkan bahan makanan yang akan dimasak pada amben dengan bersila, mencuci di sumur sambil berjongkok, menyetrika baju dengan bersila di amben menggunakan setrika arang, membatik sambil bersila di amben, istirahat di amben.
Kandang Rajakaya	Menyiapkan pakan bagi ternak	Anak	Mencari rumput di padang, menyiapkan air minum ternak, terkadang mengobrol atau menyanyikan kidung untuk ternaknya.
Gedogan	Menyiapkan pakan bagi kuda dan Memandikan atau merawat kebersihan kuda	Ayah	Mencari rumput di padang, menggosok badan kuda sehabis digunakan, memandikan kuda seminggu sekali, memotong kuku kuda, memberi ramuan agar tetap kuat
Langgar	Memimpin anggota keluarga lain beribadah Beribadah sendiri	Ayah	Berdiri pada barisan paling depan untuk memimpin ritual ibadah, memberika <i>wejangan</i> sesudah sholat bersama, mengaji
Sanggar Pamujan	Mengontrol agar sesajen tetap ada dan diganti setiap hari Menjaga agar sesajen tetap dan diganti setiap hari	Ayah	Memohon doa-doa untuk keselamatan keluarga, menyiapkan piring-piring saji yang berisi buah, beras sayur yang segar.
		Ibu	
Latar	Bersosialisasi dengan tetangga dekat (tamu akrab), Bermain-main, berlari-lari	Ayah Ibu Anak	Mengobrol dengan tetangga ( <i>cangkrukan</i> ), menyapu latar, menyiram latar dengan air supaya tidak berdebu, <i>godhag-godhagan</i> .

PENELUSURAN KONSEP PENATAAN SPASIAL  
(Ami Arfianti)

**10. Frekuensi Perilaku**

Tabel 5.  
Frekuensi Perilaku

Fasilitas	Frekuensi Perilaku <i>overt</i>		
	Sangat sering	Sering	Jarang
Omah			
Pandapa			
Pagongan			
Gandok			
Pawon			
Kandang Rajakaya			
Gedogan			
Langgar			
Sanggar Pamujan			
Latar			

Keterangan (asumsi):

- Sangat sering = lebih dari 5 kali sehari  
Sering = antara 2-5 kali sehari  
Jarang = kurang dari 2 kali sehari (bahkan bisa 1 kali dalam seminggu)

**Hasil**

1. Tatanan spasial primbon merupakan suatu *behavior setting* besar yang terdiri dari *behavior setting* – *behavior setting* kecil atau sub-sub *behavior setting*. Ada kesesuaian antara *setting* dengan perilaku yang terjadi didalamnya.
2. Ada hirarki dalam sub-sub *behavior setting* ini. Sub-sub *behavior setting* yang mewadahi perilaku domestik untuk peran (pengguna) utama itu menempati hirarki yang paling tinggi dengan keutamaan perletakan terlindungi (berada ditengah-tengah). Yang paling rendah hirarkinya sebenarnya adalah fasilitas servis.
3. Sub-sub *behavior setting* dari *behavior setting* besar ini sebenarnya bisa berdiri sendiri-sendiri. Tetapi sub-sub *behavior setting* ini tidak melepaskan diri masing-masing karena yang dimaksud dengan ‘rumah’ oleh orang Jawa adalah keberadaan mereka sebagai banyak massa.
4. Semakin tinggi hirarki suatu sub *behavior setting* maka akan semakin rendah frekuensi perilaku yang terjadi didalamnya. Semakin utama suatu fasilitas spasial ternyata semakin rendah derajat kesesuaian atau *synomorphynya*.
5. Ada *setting-setting* yang rendah frekuensi penggunaannya tetapi tidak

mengalami proses penolakan terhadap keberadaannya. Karena keberadaan *setting-setting* tersebut (seperti omah) harus tetap ada karena itulah yang membuat suatu tatanan spasial rumah Jawa terasa lengkap.

6. Ada satu unsur tatanan spasial primbon yang tidak tersentuh oleh parameter-parameter yang disediakan oleh teori *behavior setting* yaitu unsur mata angin. Walaupun unsur dari tatanan spasial ini tidak tersentuh oleh parameter *behavior setting* tetapi tidak mengurangi pemaknaan tatanan spasial primbon ini sebagai suatu *behavior setting*. Karena
7. Tatanan primbon masa lampau bisa berbeda dengan tatanan primbon masa sekarang. Pengguna masa lampau tentu berbeda dari pengguna masa kini. Tetapi karena bahasan dalam kajian ini dibatasi waktu terjadinya tatanan primbon dianggap pada masa lampau.
8. Pada tatanan spasial primbon ini terjadi suatu *performance zone* yang berganti-ganti, yaitu pada *setting latar*. Ketika digunakan oleh anak-anak untuk *godhag-godhagan* (berlari-lari), *gobag sodor* atau bermain *pasar-pasaran* (jualan), *performance zone* dimiliki oleh anak-anak. Tetapi ketika digunakan oleh ayah atau ibu untuk bersosialisasi dengan tetangga dekat,

*performance zone* menjadi milik ayah atau ibu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

1. Unsur-unsur dari tatanan spasial primbon adalah sejajar dengan unsur-unsur suatu *behavior setting*.
2. Bila unsur-unsurnya sejajar maka dapat pula diasumsikan bahwa karakter dari tatanan spasial primbon juga sejajar dengan karakter dari *behavior setting*.
3. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tatanan spasial pada primbon adalah sejajar dengan konsep *behavior setting*.
4. Konsep *behavior setting* terdiri dari beberapa jenis perilaku yang ikut membentuknya. Karena itu dalam tinjauan ini walaupun primbon dibicarakan dalam ranah etika (Jawa) dan perilaku dalam ranah psikologis tetapi konsep *behavior setting* dapat menghubungkan keduanya karena konsep *behavior setting* dapat menunjukkan perilaku yang *overt* atau nyata (psikologis) dengan perilaku yang berupa *movement* atau *gross motor activity* (etika).
5. Karena tinjauan ini berupa penelusuran suatu hal yang masih samar-samar maka disini alat atau metoda yang sesuai adalah kritik.

PENELUSURAN KONSEP PENATAAN SPASIAL  
(Ami Arfianti)

**PUSTAKA**

- Amiranti, Sri, (2000), *Kertas Kerja Kuliah Perancangan Arsitektur dan Perilaku 1*, Program Pasca Sarjana, Jurusan Arsitektur, ITS.
- Attoe, Wayne, (1978), *Architecture and Critical Imagination*, John Wiley & Sons.
- Bonta, J.P., (1979), *Architecture and Its Interpretation : a Study of Expressive System in Architecture*, Rizzoli International Publication, Inc., New York
- Broadbent, G., (ed.), (1980), *Meaning and Behaviour in the Built Environment*, John Wiley and Sons.
- Echols, John M. & Shadily, Hasan, (1996), *Kamus Inggris Indonesia : An English – Indonesia Dictionary*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gelernter, M., (1995), *Sources of Architectural Form : a Critical History of Western Design Theory*, Manchester University Press, Manchester.
- Heath, Tom, (1984), *Method in Architecture*, John Wiley & Sons Ltd.
- Hidayat, Anas, (2001), *Kritik atas Hermeneutik Gadamerian dengan Kasus Primbon Jawa Pandita Sabda Nata Dalam Konteks Wacana Arsitektur*, Program Pasca Sarjana, Jurusan Arsitektur, ITS.
- Jatman, D., (2000), *Psikologi Jawa*, Yayasan Bentang Budaya.
- Lang, Jon, (1987), *Creating Architectural Theory : The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Magnis-Suseno, F., (1999), *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Naskah Arsitektur Nusantara : Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural, (1999), Proseding Simposium Nasional Arsitektur, ITS, Surabaya.
- Proshansky, Harold M., (ed), (1976), *Environmental Psychology : People and Their Physical Settings*, Holt, Rinehart and Winston Inc., USA.
- Ronald, A., (1990), *Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa: Suatu Telaah yang Menunjukkan Adanya Keterangan Tertulis yang Nyata Tentang Ungkapan Rasa, Karsa , Cipta dan Karya di Dalam Diri Masyarakat Jawa, yang Dikaitkan dengan Hasil Karya Budaya Rumah Tinggal dengan Cara Tidak Hanya Melihat Penampilannya*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- Santosa, Revianto Budi, (2000), *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Tanojo, R., (1976), *Primbon Jawa : Pandita Sabda Nata*, TB. Pelajar, Solo.
- Weber, R., (1995), *On the Aesthetics of Architecture : A Psychological Approach to the Structure and the Order of Perceived Architectural Space*, Avebury.

